

PENDAMPINGAN ORANG TUA UNTUK MENANGGULANGI GENG ANAK DI JALAN DWIJAYA KEBAYORAN LAMA JAKARTA SELATAN

Indina Tarjiah^{1)*}, Mardiana Handayani^{2)**}
Pendidikan Dasar, Pasasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Jl.Rawamangun Muka
Pulogadung Jakarta Timur, 13220

* indina.tarjiah@gmail.com

** mardiana_apriliohandayani@yahoo.com

Diterima: 13 07 2018

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

Parents' assistance to overcome child gangs on Dwijaya Kebayoran Lama street in South Jakarta. The aim of the researchers was to raise this title because they wanted to be more deeply aware of the assistance of parents in tackling child gangs that had already taken place and how parents could overcome them. This study uses an ethnographic qualitative research design because the design of this study involves a group, community, or gang, and this study uses a long time due to an in-depth observation of the group. Research location in Jalan Dwijaya RT 10 RW 11 Kelurahan Kebayoran Lama, South Jakarta Province. The results of the study show that parental assistance is needed in overcoming a large gang, assisting parents through communication with children. Parents educate their children early through religious education and social order in the community so that children can adapt to the environment easily without the need for help from parents. The gang of children is not a terrible gang if there has been an early handling of assistance from their parents. Because no matter how far the child is playing with friends, the game is never escaped from the parents' perspective even though the parent is busy

Keywords: *Parents' assistance, child gangs, ethnographic research*

ABSTRAK

Pendampingan orangtua untuk menanggulangi geng anak di jalan Dwijaya Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Tujuan peneliti mengangkat judul ini karena ingin lebih dalam lagi mengetahui pendampingan orangtua dalam menanggulangi geng anak yang sudah marak terjadi dan bagaimana orangtua dapat mengatasinya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif etnografi karena desain penelitian ini melibatkan sebuah kelompok, masyarakat, maupun geng dan penelitian ini menggunakan waktu yang lebih lama dikarenakan pengamatan yang mendalam kepada kelompok tersebut. Lokasi penelitian di Jalan Dwijaya RT 10 RW 11 Kelurahan Kebayoran Lama Provinsi Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orangtua sangat dibutuhkan dalam menanggulangi terjadinya sebuah geng yang besar, pendampingan orangtua melalui komunikasi kepada anak. Orangtua mendidik anaknya sejak dini melalui pendidikan agama dan ketertiban sosial di masyarakat sehingga anak dapat beradaptasi kepada lingkungan dengan mudah tanpa harus adanya bantuan dari orangtua. Geng anak tidaklah menjadi sebuah geng yang mengerikan jika sejak dini sudah ada penanganan pendampingan dari orangtuanya.

Kata kunci: *Pendampingan orangtua, geng anak, penelitian etnografi*

PENDAHULUAN

Menurut Suharto (2002) bahwa Pengembangan Masyarakat/Pendampingan Masyarakat adalah proses membantu orang-orang biasa agar dapat memperbaiki masyarakatnya melalui tindakan-tindakan kolektif. Secara akademis, Pendampingan Masyarakat dikenal sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Pengertian pendampingan secara umum adalah suatu metode atau pendekatan yang dilakukan oleh seseorang (biasanya dilakukan oleh petugas sosial masyarakat) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan secara general kepada individu maupun masyarakat tertentu terhadap suatu tugas ataupun tanggung jawab yang diberikan yang berdampak pada individu atau masyarakat itu sendiri.

Jadi secara tidak langsung proses pendampingan ini membentuk suatu sistem yang ada pada individu atau kelompok untuk pemecahan permasalahan yang ada maupun yang kemungkinan terjadi.

Pendampingan adalah suatu upaya memfasilitasi suatu individu dalam mengatasi masalah atau hubungan timbal balik antara individu tersebut. Pendampingan kepada anak sangat dibutuhkan terhadap orangtua karena anak cenderung membutuhkan perhatian atau komunikasi kepada orang tua.

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan ayahnya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula dipercayainya,

apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkan, kecuali apabila ia di tinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkadang dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapat ibu mengambil hati anak untuk selama-lamanya.

Menurut Uyoh (2011: 130) orangtua yaitu: merupakan orang yang paling bertanggung jawab bagi perkembangan anaknya, dan itu merupakan suatu tugas yang mulia namun sangat berat yang diberikan Allah kepada manusia. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (keadaan baik, tidak berdosa), maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak tersebut sebagai penganut Yahudi Nasrani, atau penganut Majusi” orang tua juga sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran yang sangat besar, karena mereka bukan saja sekedar mendidik anak agar ia menjadi besar, pandai bermacam-macam hal, tapi mereka terutama membantu perkembangan anak dalam segi kemanusiaan, hati nurani, dan moralnya. Orangtua harus menjadikan anaknya menjadi manusia yang mampu hidup bersama dengan orang lain dan sekaligus menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Maka dari itu sangatlah penting pendidikan awal dimulai dari keluarga, banyak anak yang tidak berkembang dan cenderung nakal. Itu semua disebabkan karena kurangnya pendampingan awal terhadap orangtua. Orangtua yang terpantau sibuk membuat anak menjadi jauh dengan orangtuanya dan lebih tertarik dengan teman-temannya.

Menurut Desmita (2009 : 219) hubungan interpersonal yaitu: Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antarpribadi. Peserta didik sebagai pribadi yang unik adalah makhluk individu, sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, peserta didik senantiasa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi.

Interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, namun sebaliknya, dapat pula menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal. Bagi peserta didik, interaksi sosial terjadi pertama kali di dalam keluarga, terutama dengan orangtua. Kemudian, seiring dengan perkembangan lingkungan sosial yang luas, seperti sekolah dan dengan teman-teman.

dalam Seifert & Hoffnung; 1994; dalam buku Desmita; (2009; 220) Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada usia sekolah, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak yang besar terhadap kualitas hubungan antara anak-anak usia sekolah dan orang tua mereka.

Meskipun terjadinya pengurangan pengawasan dari orang tua terhadap anaknya selama usia sekolah dasar, bukan berarti orang tua sama sekali melepaskan mereka. Sebaliknya, orang tua masih terus memonitor usaha-usaha yang dilakukan anak dalam memelihara diri mereka, sekalipun secara tidak langsung.

Menurut Hurlock (2002: 155) Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia kelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas main sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarganya. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Menurut Hurlock (2002: 156) “Banyak orang menganggap geng anak-anak sebagai

kelompok penjahat atau pengacau karena adanya asosiasi yang populer tentang kenakalan anak-anak. Sebagaimana digunakan oleh para ahli psikologi anak-anak dan para ahli sosiologi, “geng anak-anak sangat berbeda dengan geng remaja. Oleh karena itu bila berbicara tentang geng pada masa kanak-kanak, biasanya istilah itu menunjuk pada anak-anak sebagai geng anak-anak untuk membedakannya dari geng remaja.”

Geng anak berbeda dari geng remaja dalam banyak hal, empat di antaranya sangat penting dan sangat umum. Pertama tujuan utama geng anak-anak adalah memperoleh kesenangan, geng mereka terutama adalah kelompok bermain. Sebaliknya, geng remaja bertujuan untuk menimbulkan kesulitan bagi orang lain sebagai pembalasan terhadap kelalaian kelompok sosial yang benar-benar ada atau yang dikhayalkan. Kedua, geng anak-anak terdiri dari anak-anak yang populer dengan teman-teman sebaya sedangkan geng remaja terdiri dari remaja yang tidak berhasil memperoleh dukungan teman-teman sehingga mereka bersatu dengan keinginan untuk membalas dendam kepada setiap orang yang tidak menerima mereka. Ketiga, geng anak-anak jarang beranggotakan kedua jenis seks, sedangkan geng remaja lebih banyak anggotanya terdiri dari kedua jenis seks dari pada keanggotaan yang sejenis. Dan keempat, geng anak-anak terdiri dari anak-anak yang usia dan tingkat perkembangannya sama dan yang mempunyai minat serta kemampuan yang sama, sedangkan geng remaja terdiri dari individu-individu yang berbeda tingkat usianya dan kemampuan serta minatnya tidak perlu sama kecuali bahwa mereka semua ingin membalas dendam kepada orang-orang yang menolak mereka.

Istilah geng cenderung mengarah pada konotasi negatif, seperti menurut Chaplin (2006: 204) geng adalah unit sosial terdiri atas individu-individu yang diikat oleh minat atau suatu kepentingan yang sama. Geng dapat tersusun atas orang-orang dari sembarang usia,

namun sangat umum terdapat di kalangan anak-anak atau pelajar tetapi tidak selalu begitu, geng bersifat antisosial dalam pandangan dan kegiatannya.

Pengertian yang senada, aturan dalam menyimpang sehingga anggotanya juga berperilaku menyimpang juga. Menurut Mappiare (2006: 140) geng dalam psikologi perkembangan, menunjuk pada gerombolan yang terburuk, biasanya diantara para remaja dan mempunyai sistem nilai menyimpang, misalnya aturan penguasaan suatu wilayah tertentu dimana anggota geng lain atau orang asing tidak boleh masuk sesuka hati atau menurut aturan umum. Anggota suatu geng, karena nilai menyimpang itu juga, berperilaku cenderung menyimpang atau merugikan orang lain.

Seperti contoh pendapat para ahli diatas mengenai pengertian geng, jadi dapat disimpulkan geng adalah gerombolan individu-individu yang terbentuk oleh minat atau suatu kepentingan bersama setiap anggota dan biasanya mempunyai sistem menyimpang.

Geng dalam Kamus Inggris-Indonesia menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, secara etimologis Geng berasal dari bahasa inggris geng yang berarti gerombolan atau kumpulan yang menguasai daerah tertentu dalam lingkungan tempat tinggal (keberadaannya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Geng adalah 1. Kelompok remaja (yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dsb) 2. Gerombolan. Dapat juga merupakan kependekan dari *gangster* yang terjemahannya adalah bandit atau penjahat. Sedangkan penulisan geng merupakan kata serapan dalam bahasa indonesia dari bahasa asing. Geng adalah sebuah komunitas anak muda sebagai tempat bertukar pikiran atau tempat yang digunakan untuk melakukan misi tertentu.

Kelompok remaja biasanya tersusun secara informal dan lebih beraneka ragam dibanding teman sebaya pada masa kanak-kanak. Aturan-aturan dan hukum-hukum disusun dengan baik, dan pemimpin atau kapten secara formal dipilih dan ditunjukkan dalam

kelompok remaja. Menurut psikolog Dra. Winarini Wilman yang mengutip psikolog Santrock, biasanya dalam lingkungan sekolah banyak remaja yang membentuk kelompok-kelompok pertemanan. Mereka terdiri atas orang-orang yang merasa punya ikatan kuat. Mereka kelihatan selalu bersama dalam melakukan aktifitas kelompok-kelompok pertemanan inilah yang dinamakan *Peer Group* yang biasanya kita menyebutnya Geng.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat dibedakan geng anak-anak dengan geng remaja yaitu geng anak-anak hanyalah sekelompok anak-anak yang sedang tumbuh menjadi remaja dan kelompoknya hanya sebatas kelompok bermain. Geng anak hanya bermain dengan teman-teman sebayanya dan hanya bermain pada 1 jenis kelamin misal anak laki-laki teman sekelas hanya bermain dengan anak laki-laki pula yang sekelas pula begitu pula dengan perempuan bermain dengan perempuan pula dengan teman sebaya pula. Sekelompok anak-anak biasanya hanya mencari kesenangan akan suatu masa kanak-kanaknya dan tidak bermain untuk merusak.

Tetapi geng remaja yaitu sekumpulan anak remaja yang bermain bukan lagi untuk mencari kesenangan tetapi sudah mencari jati diri dan penajakan pengalaman bergaul dengan teman-temannya. Geng remaja lebih kepada kurangnya perhatian dari orang-orang disekitarnya. Geng remaja juga bermain bukan hanya satu jenis kelamin tetapi bisa laki-laki saja atau campur antara laki-laki dan perempuan. Mereka bermain tidak melihat lawan jenisnya tetapi mereka bermain karena kesenangan yang mereka dapatkan di dalam kelompok tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis atau lisan dari orang – orang dan pelaku yang diamati Idrus (2007: 84) mengatakan bahwa “Dalam penelitian ini metode yang

digunakan adalah metode kualitatif. Data penelitian kualitatif diperoleh dari apa yang diamati, didengar, dirasa, dan dipikirkan oleh penulis. Penelitian ini berisi deskripsi penulis tentang situasi yang diamati yang tengah melakukan aktivitas (apa) dan berlangsung di tempat (dimana) situasi itu berlangsung.”

Kristi (2009: 124) “Pendekatan Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument.”

Menurut Darmadi (2014: 36) definisi pendekatan kualitatif sebagai berikut: “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berbentuk kata-kata, bukan bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data misalnya wawancara, dokumentasi, diskusi terfokus atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.”

Darmadi dalam buku Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial mengutip definisi pendekatan kualitatif sebagai berikut: “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci, dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami”. (Moleong, 2007:3).

Desain yang digunakan yaitu desain penelitian Etnografi, uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku kebiasaan, cara hidup. Etnografi melibatkan pengamatan cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut, peneliti terlibat dalam keseharian. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap sikap, perilaku, kegiatan, interaksi dalam kelompok.

Metode wawancara salah satu teknik penelitian di dalam tugas ini. Adapun wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara pembicaraan informal, dimana

pertanyaan yang diajukan bergantung pada pewawancara. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dalam suasana biasa, wajar, dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Prastowo (2010: 146) “Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan 2 orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu”.

Menurut Sugiyono (2010: 317) “Wawancara adalah pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.”

Menurut Ahmad 2012: 131 “Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.”

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator	Nomor Soal
1.	Pendampingan	Pandangan tentang cara pendampingan orangtua terhadap anak	1, 2, 3, 4, dan 5
		Pandangan tentang interpersonal pada anak terhadap teman sebaya	6, 7,8, dan 9
		Pandangan tentang hubungan anak dengan keluarga	10, 11, 12, 13, dan 14
2.	Pengelompokan sosial dan perilaku sosial pada anak	Pandangan tentang pengelompokan sosial dan perilaku sosial pada anak	15, 16, 17, dan 18
		Pandangan tentang kelompok sebaya dan geng anak	19, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25
		Pandangan tentang efek keanggotaan kelompok	26, 27, 28, dan 29
3.	Penanggulangan geng anak	Pandangan tentang cara penanggulangan geng anak	30 dan 31

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meliputi orangtua, anak-anak sekitar, dan warga sekitar. Interpretasi hasil penelitian yang penulis maksud disini adalah hasil akhir dari analisis data yang kemudian ditafsirkan dengan interpretasi data, dimana geng anak di daerah jalan Dwijaya Kebayoran Lama Jakarta Selatan masih terbilang aman. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT 10 dan orangtua dari geng anak tersebut menguatkan bahwa geng anak bukanlah sebuah geng yang anarkis dan mengganggu lingkungan sekitar, tetapi geng anak ini masih dalam kategori baik dan

masih dalam pengawasan orangtua masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu RT 10 yang dilakukan pada hari Senin 28 Mei 2018 di jalan Dwijaya Kebayoran Lama Jakarta Selatan yang menghasilkan bahwa anak-anak di daerah mereka tidak tergolong geng anak yang mengawatirkan. Anak-anak di daerah tersebut hanya sekedar berkumpul, nongkrong-nongkrong dan bermain bola saja di pinggir jalan. Sehingga tidak aturan atau ketetapan yang khusus bagi geng anak di lingkungan Dwijaya Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

Kemudian hasil dari wawancara kepada orangtua geng anak tersebut yang dilakukan mulai dari tanggal 28 Mei 2018 sampai dengan tanggal 9 Juni 2018 menghasilkan bahwa anak-anak mereka selama bermain dengan teman-temannya masih dalam pantauan orangtua. Karena dari sejak dini anak-anak mereka sudah ditanami dengan nilai-nilai keagamaan dan nilai kesopanan. Anak-anak tersebut jika ingin pergi main jauh pasti selalu izin dengan orangtua mereka, meski terkadang anak-anak ini sudah mulai sulit daitur tetap mereka menuruti perkataan dari orangtua mereka.

Oleh sebab itu geng anak ini termasuk geng yang masih dalam pengawasan orangtua-orangtua mereka sehingga geng anak ini tidak melakukan tindakan-tindakan yang meresahkan keluarga maupun lingkungan sekitar mereka.

Kemudian dari hasil catatan lapangan dari mulai tanggal 28 Mei, 30 Mei, 2 Juni dan 9 Juni 2018 menunjukkan bahwa geng anak ini saat berkumpul hanya membicarakan masalah bola, permainan, dan jalan-jalan pagi. Setiap malam minggu mereka berkumpul disalah satu rumah teman mereka untuk bermain dan menonton film setelah mereka bermain di rumah mereka akan keluar biasa berkumpul di pinggir kali untuk bermain bola. Geng anak juga mempunyai waktu main, mereka biasa bermain dari sehabis Maghrib sampai sekitar jam 10an karena lewat dari jam 10 mereka akan dicariin oleh orangtua masing-masing.

Terlihat bahwa kepedulian orangtua mereka terhadap bermain sangatlah dipantau

sekali, kalau bukan libur sekolah mereka tidak ada yang main hanya liburan sekolah dan malam minggu saja mereka bisa main dengan bebas.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pendampingan Orangtua untuk Menanggulangi Geng anak di jalan Dwijaya RT 10 RW 11 Kebayoran Lama Jakarta Selatan dapat dikatakan bahwa orangtua mereka mampu mendampingi anak-anak mereka sehingga pembentukan suatu geng anak yang meresahkan lingkungan tidak terjadi. Pendampingan orangtua memang sangat diperlukan dalam menanggulangi terjadinya geng anak yang tidak diinginkan yaitu dengan cara orangtua selalu mengajak anak berkomunikasi, memberikan kasih sayang, perhatian dan penegasan yang kuat terhadap anak. Sehingga anak-anak akan lebih menghormati orangtua dan sopan terhadap orang-orang disekelilingnya.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan mengenai pendampingan orangtua untuk menanggulangi geng anak di jalan Dwijaya RT 10 RW 11 Kebayoran Lama Jakarta Selatan, maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Sejak usia dini geng anak ini sudah diajarkan pendidikan agama, kesopanan terhadap orang lain, tanggung jawab, kemandirian, dan memberikan motivasi supaya anak tidak salah dalam memilih teman dan bergaul. Orang tua juga selalu menerapkan komunikasi kepada anak supaya anak mau menceritakan apa saja yang anak lakukan diluar sana tanpa pantauan orang tua. sehingga anak mulai mandiri dan dapat beradaptasi kepada masyarakat di sekitarnya. Orang tua tidak hanya membebaskan anak-anak mereka begitu saja, tetapi hal yang mengacu kepada keberanian, jiwa sosial,

dan tanggung jawab anak terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Masyarakat sekitar selalu memantau pergaulan anak-anak disekitar wilayah Dwijaya. Anak-anak disana masih dikategorikan geng anak yang biasa saja, bukan geng anak yang sudah melampaui batas kenakalannya. Sehingga dari pihak RT setempat ada peraturan tentang cara menanggulangi supaya tidak terjadinya suatu geng anak yang merajalela bahkan menjamur dan meresahkan warga, RT setempat membuat sebuah peraturan yang melandaskan kebijakan kepada cara pergaulan anak-anak.
3. Pendampingan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam menanggulangi terjadinya geng anak, supaya geng anak tidak menjadi sebuah geng yang anarkis dan geng yang meresahkan lingkungan masyarakat. Maka dari itu kebanyakan orang tua selalu memantau kemana anak mereka bermain, dengan siapa anak mereka bermain, dan selalu meminta izin jika anak ingin pergi bermain ketempat yang memang jarang mereka bermain di tempat tersebut.

REFERENSI

- Darmadi Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*. Cet ke-1. Bandung: ALFABETA.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- _____. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Cet ke delapan. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Hurlock, Elizabeth. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: ERLANGGA.
- Idrus Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Meleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uyoh, Sadulloh dkk. (2011). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: CV ALFABETA.

Suharto, Edi. 2002. *Makalah Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat disajikan pada Pelatihan Pengembangan Masyarakat Bagi Pengurus Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Propinsi se Indonesia*. Pusdiklat Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat Depsos RI, Jakarta.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.